

ARTIKEL JURNAL

**RITME INTERNAL UNTUK MEMBANGUN DRAMATISASI ADEGAN
DALAM PENYUTRADARAAN FILM BERGENRE KRIMINAL
“BAJING LONCAT”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
M.Marhawi
NIM 1410083132

PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

**RITME INTERNAL UNTUK MEMBANGUN DRAMATISASI ADEGAN
DALAM PENYUTRADARAAN FILM BERGENRE KRIMINAL
“BAJING LONCAT”**

**Dyah Arum Retnowati, Gregorius Arya Dhipayana, Latief Rakhman Hakim,
Muhammad Marhawi.**

Program Studi Televisi & Film, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta.

Email: Marhawi26@gmail.com

Abstract

There are so many criminality in Indonesia, one of them is “Bajing Loncat”. The phenomenon of the “Bajing Loncat” is well known on the streets with its very dangerous and disturbing action, especially by expedition drivers and farm animal drivers. This phenomenon is the background for the creation of the film “Bajing Loncat” Film tells the background story of the “Bajing Loncat” in real life.

The Film “Bajing Loncat” is a film with a criminal genre that uses the application of internal rhythms to build a dramatic scene. Dramatic means an event to be impressive or touching. One of the elements of drama is the movement and soul of the players. The use of internal rhythms in directing will help move and ensoul become closer to the audience.

The application of internal rhythm is a how to build a dramatic in the film “Bajing Loncat”. Internal rhythm is the rhythm contained in a frame like a actor movement, camera movement, mise-en-scene, sound or music and others.

Keywords: *Directing, Internal Rhythm, Dramatic.*

Abstrak

Kriminalitas yang masih begitu banyak di Indonesia, salah satunya yaitu bajing loncat. Fenomena bajing loncat cukup dikenal di kehidupan jalanan dengan aksinya yang sangat berbahaya dan meresahkan, khususnya oleh para supir ekspedisi dan hewan ternak. Fenomena ini melatar belakangi penciptaan film “Bajing Loncat” yang menceritakan kisah latar belakang bajing loncat dalam kehidupannya.

Film “Bajing Loncat” adalah film dengan genre kriminal dengan menggunakan penerapan ritme internal untuk membangun dramatisasi adegan. Dramatisasi disini adalah membuat suatu peristiwa menjadi mengesankan atau mengharukan. Salah satu unsur drama adalah gerak dan penjiwaan pemain. Penggunaan ritme internal pada penyutradaraan akan membantu gerak dan penjiwaan menjadi lebih dekat kepada penonton.

Penerapan ritme internal menjadi cara untuk membangun dramatisasi dalam film ‘Bajing Loncat. Ritme internal adalah ritme yang terkandung dalam sebuah frame seperti pergerakan pemain, pergerakan kamera , mise-en-scene, suara atau musik dan hal lainnya.

Kata kunci: Penyutradaraan, Ritme Internal, Dramatisasi

Pendahuluan

Penciptaan film fiksi kriminal “Bajing Loncat” berawal dari pengamatan banyaknya tindak kriminal yang terjadi di jalanan khususnya para supir truk yang kehilangan muatannya karena dijarah oleh bajing loncat. Banyak kasus yang beredar dari mulut-kemulut, berita kriminal dan video aksi bajing loncat di media sosial, keresahan masyarakat khususnya para supir inilah yang menjadikan isu bajing loncat akan menarik jika diangkat dalam sebuah film. Faktor utama tindak kejahatan pelaku bajing loncat adalah faktor ekonomi dan susah mencari lapangan pekerjaan yang layak. Bajing loncat mempunyai beberapa fakta yaitu banyak di jalanan pantura, pelaku menjarah menggunakan motor, dan rata-rata remaja. Namun maraknya kasus bajing loncat di media sosial baru baru ini ternyata daerah lain mulai muncul seperti Jawa Timur dan Sumatra, pelaku bukan anak remaja namun sudah menginjak umur paruh baya. Sejak beberapa tahun silam, Polisi selalu melakukan pengejaran pada kelompok-kelompok bajing loncat. Namun nyatanya keberadaan mereka masih saja ada hingga kini. Beberapa orang

ditangkap namun lainnya masih terus beraksi. Bahkan para kawan bajing loncat terus memperbaharui kualitas dengan merekrut orang-orang baru yang jago meloncat dan berani melakukan tindakan nekat. Semakin banyak peristiwa bajing loncat di berbagai kalangan dan daerah membuktikan lemahnya faktor ekonomi dan lapangan pekerjaan di Indonesia.

Film fiksi “Bajing Loncat” akan dibuat dengan genre film kriminal. Film “Bajing Loncat” menceritakan kelamnya dunia kriminal, ekonomi menjadi penyebab seseorang melakukan tindak kriminal. namun film ini tidak hanya menceritakan kejahatan seseorang melainkan ada rasa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh siapapun, walaupun orang jahat.

Arti dari dramatisasi adalah membuat peristiwa menjadi mengesankan dan juga mengharuskan, capaian film “Bajing Loncat” agar penonton bisa terkesan dan terharu dengan cerita film. Dramatisasi adegan penting untuk film “Bajing Loncat” agar film menjadi tontonan yang lengkap dari segi visual dan cerita. Dramatisasi adegan akan dibangun dengan ritme internal. Ritme internal adalah ritme yang berasal dari gerakan aktor dan mise en scene film. Ritme internal akan menjaga aktor berakting dengan ritme yang sesuai sehingga dramatisasi adegan dapat terbangun. Ritme sendiri memiliki arti gerakan yang berturut-turut dan teratur, membangun ritme pada film ini bertujuan gerakan aktor menjadi selaras. Dengan membangun ritme harapannya penonton bisa menikmati alur dengan baik cerita film hingga awal sampai akhir.

Konsep Karya

Teknik penyutradaraan Film fiksi kriminal “Bajing Loncat” diproduksi dengan konsep penerapan ritme internal untuk membangun dramatisasi dijelaskan penerapan ritme internal yaitu sebagai pemerkuat sekaligus pendukung adegan aksi dan drama. Penerapan ritme internal bertujuan untuk mencapai dramatisasi adegan sehingga adegan pada film dapat menjadi mngesankan sekaligus mengharukan

Metode dari penerapan ritme internal dalam membangun dramatisasi adalah terbangunnya suasana yang kontras antara adegan aksi dan adegan konflik batin dari cara gerak bermain pemeran yang dibuat mengikuti ritme tiap adegan dan gerakan kamera juga mengikuti ritme tokoh dalam cerita sehingga mengajak penonton untuk ikut terlibat dalam situasi tersebut, dan didukung dengan efek suara yang *level*-nya sesuai ritme akan menimbulkan efek emosi yang tertentu, atau membantu penonton untuk mengerti keadaan seseorang yang ada di dalam film.

Ritme yang dihasilkan dari aspek yang ada dalam *shot* atau tembakan gambar. Ritme internal terjadi di setiap *shot* karena setiap *shot* ada *frame size* atau *type of shot* (ukuran besar gambar atau *frame*), gerak subyek, gerak kamera, gerak kombinasi subyek dan kamera, suara (dialog, sound efect dan musik). Seperti halnya pada karya ini, pergerakan kamera pada setiap *shot* adegan pencurian selalu mengikuti pergerakan aktor. Selain menunjukkan gerakan objek dengan kemampuan mencuri.

Cinematic rhythm as a whole derives not only from editing but from other film techniques as wel l. The filmmaker rel ies on movement in the mise-en-scene, camera position and movement, the rhythm of sound, and the overall context to determine the editing rhythm. Nevertheless, the patterning of shot lengths contributes considerably to what we intuitively recognize as a film's rhythm. (bordwell, 2008:226).

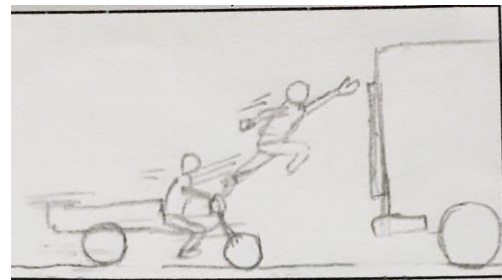
Sebuah karya film, *ritme* bisa dilihat dari keseluruhan film tersebut dari awal sampai akhir film, dalam setiap film selalu memiliki *ritme*, *ritme* dalam film digunakan untuk menguatkan sebuah adegan atau seperti memberi nyawa pada sebuah adegan, dalam sebuah pembentukan ritme pada sebuah film bisa dilakukan dengan pada saat proses pengambilan gambar atau produksi, dan pada saat pasca produksi. Seperti dalam buku Asrul Sani, Cara Menilai Sebuah Film.

Dalam sebuah film, irama adalah hasil dari berbagai factor yang bekerjasama dan secara terpisah-pisah: obyek fisik yang bergerak di atas layar, gerak kamera yang nyata atau menonjol, skor musik, irama dialog dan irama alamiah percakapan manusia dan kecepatan plot film itu sendiri, kesemua faktor ini meramu sebuah irama yang unik yang berpadu menjadi suatu keseluruhan (Sani, 1992:112).

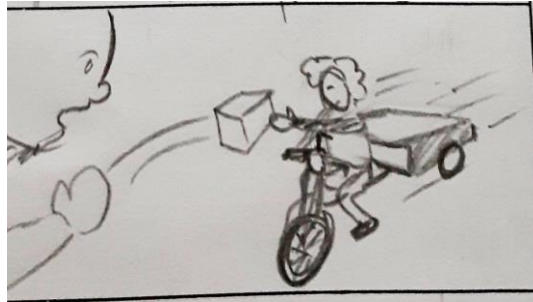
Scene 5 adalah adegan Jatmiko dan temannya beraksi mencuri truk box, *scene* ini adalah termasuk *scene* aksi yang membutuhkan ritme internal yang cepat. Ritme internal dibangun dari gerak aktor dengan skala besar saat meloncat dari motor tosa ke *truck box* yang sudah terbuka dan menyalurkan hasil barang curian ke dalam Jatmiko. Pergerakan kamera mengikuti gerak aktor dan *music score* dengan tempo yang cepat, pada *scene* ini diharapkan mampu membangun ketegangan dan dramatik pada awal film.



(a)



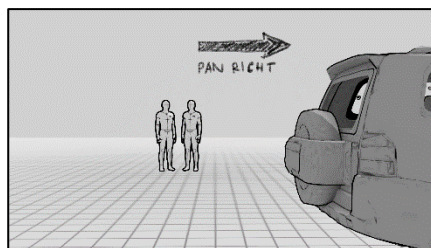
(b)



(c)

Gambar 1.1. a-b-c Screensshot storyboard adegan mencuri truck box scene 5

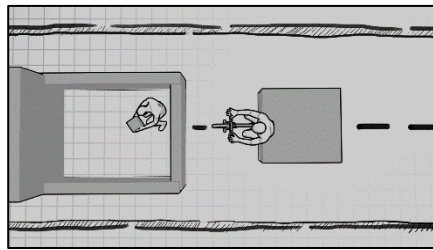
Scene 20 adalah adegan Jatmiko dan Parman mencuri barang muatan di truk Madura dan mereka ketahuan karena menjatuhkan besi, *scene* ini adalah awal mula konflik besar terjadi sehingga membutuhkan ketegangan yang besar sehingga ritme internal dengan gerak aktor skala besar sangat penting di *scene 20*. Ritme internal dipakai dalam membangun ketegangan dan dramatisasi seperti gerak aktor mengoper barang curian, gerak aktor terjatuh, gerak aktor saling mengejar, pergerakan kamera handheld kebanyakan menggunakan pan, nada suara yang tinggi karena teriakan aktor, bunyi keras dari besi yang terjatuh dan *music scoring* dengan ritme cepat. Penerapan ritme internal dengan tempo cepat akan menaikkan tensi dramatik pada *scene* ini.



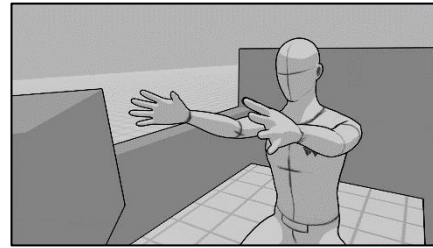
(a)



(b)



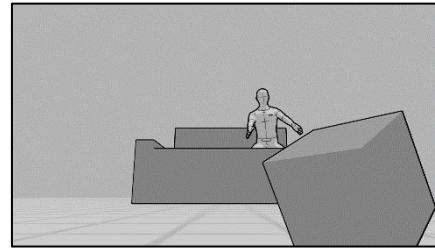
(c)



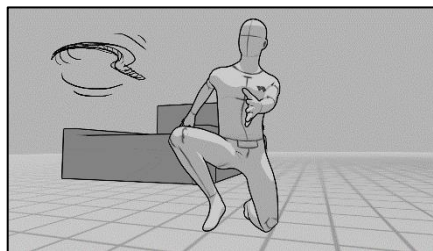
(d)



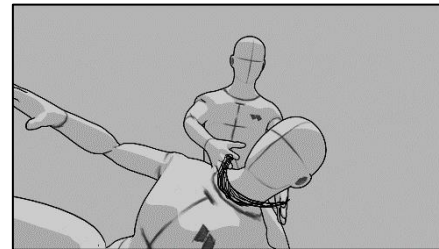
(e)



(f)



(g)

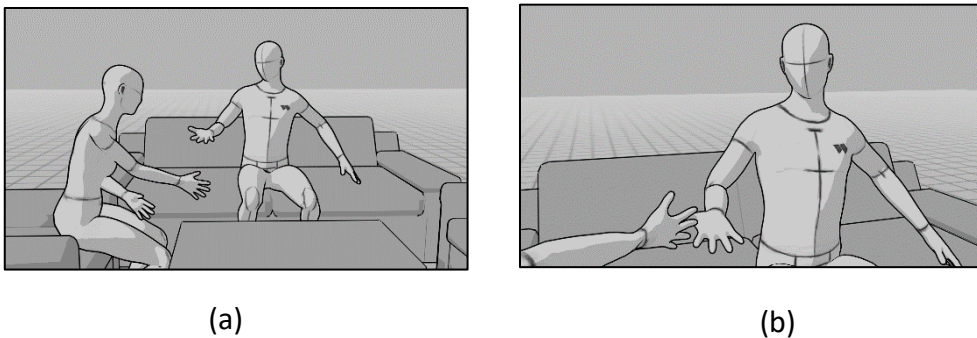


(h)

Gambar 4.3. a-b-c-d-e-f-g-h
 Screenshot storyboard adegan mencuri truck Madura scene 20

Gambar 1.2. a-b-c-d Screenshot storyboard adegan loncat dari pohon scene 30

Scene 11 adalah pengenalan keluarga Parman yang terjebak oleh kekurangan faktor ekonomi. Hutang Parman serasa memberatkan nafasnya dan keluarganya pada *scene* ini aktor Parman berakting dengan gerak skala kecil, gerakan terasa berat dan lemas pada tiap gerakannya sedangkan ayu meminta dengan halus atau nada pelan agar Parman melunasi hutang. Ritme internal dengan gerak skala kecil khususnya gerakan aktor diharapkan penonton bisa merasakan beban konflik parman dan merasakan empati.



Gambar 1.3. a-b-c-d *Screensshot storyboard* adegan Parman menerima tagihan hutang *scene* 11

Pembahasan

Film “Bajing Loncat” yang telah diproduksi diharapkan mampu membuahkan hasil yang maksimal. Dengan konsep-konsep yang telah disusun dari awal, kemudian dikemas dalam karya film yang diupayakan mampu bercerita sehingga kesan dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada penonton.

Pengadeganan yang dibangun menggunakan ritme internal untuk membangun dramatisasi pada film. Drama dibangun dengan menerapkan unsur dramatikanya yaitu gerak, gejolak batin dan tinggi rendahnya nada dasar adegan. Di film “Bajing Loncat” secara teknis, unsur dramatik tersebut bisa diperkuat dengan penerapan ritme internal, ritme internal sendiri meliputi gerak aktor, gerak kamera, plot, suara dan iringan musik.

Mengacu pada konsep kerangka awal film “Bajing Loncat” untuk menerapkan ritme internal pada beberapa adegan film untuk membangun

dramatisasi film. unsur ritme internal diterapkan pada saat *shooting* dan *editing* film “Bajing Loncat” berlangsung. Dari melihat hasil *picture lock*, unsur ritme internal pada film bisa digolongkan menjadi 2 ritme untuk tujuan dramatik yang berbeda. Ritme yang pertama adalah ritme internal dengan gerak aktor dengan skala besar, ritme internal cepat dapat membantu tensi dramatik naik, sehingga membuat hasil film menjadi menegangkan di beberapa adegannya. Sedangkan ritme yang kedua adalah ritme internal dengan gerak aktor yang kecil atau sedikit dapat membangun *empaty* pada film ”Bajing Loncat”.

1) Scene 5

Film fiksi “Bajing Loncat” dibuka dengan adegan pencurian *scene* ini sebagai pengenalan seorang bajing loncat pada awal film. adegan ini menceritakan Jatmiko bersama temanya menjarah *truck box* berisi elektronik. Supir *truck* yang tidak sedang melihat konser musik dangdut tidak sadar dibelakang *truck* bajing loncat sudah menaiki *truck box*. Jatmiko dan temanya mulai menguras isi *truck* satu persatu dengan cara mengoper dan meletaknya di bak tosa. Hingga akhirnya mereka berhasil menjarah beberapa magicjar dan barang aneh berupa *drone*.

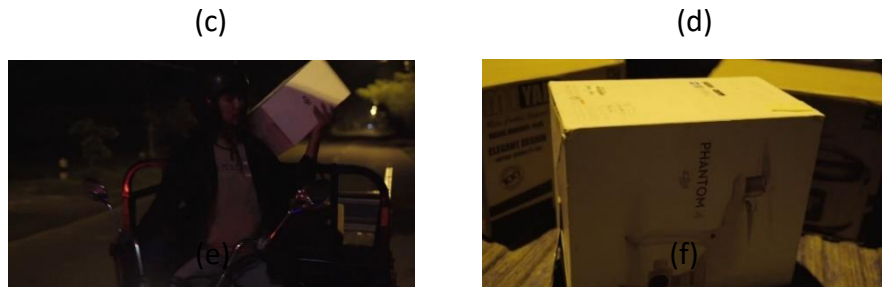


(a)



(b)





Gambar 1.4. a-b-c-d-e-f. Still frame adegan aksi bajing loncat scene 5

Ritme Internal pada *scene 5* untuk memberikan kesan menegangkan pada pembukaan film. Dimulai dari pergerakan kamera *track* dari depan truck, hingga kebelakang truck. Pada belakang truck adegan bajing loncat dengan sigap naik dan masuk kedalam *box truck*. Adegan dengan gerakan skala yang besar bajing loncat yang berhasil masuk ke dalam truck melihat isi truck dan mengoper 3 kardus pada Jatmiko. Pergerakan kamera pada adegan mengoper dominan *follow object* dan *shakey* agar penonton ikut merasakan ketegangan pada adegan *scene 5*.

Editing paralel antara belakang truck dan supir truck yang mendengarkan musik dangdut menambahkan tensi drama dan membangun logika aksi bajing loncat tidak diketahui oleh supir. Durasi *shot* pada *scene 5* dibuat pendek atau dengan *trimming* yang cepat mengikuti ritme adeganya. *Editing cut* cepat diterapkan dengan porsi yang secukupnya, dengan artian hanya untuk mengimbangi ritme bukan sebagai penentu ritme agar esensi ritme internal dari gerak itu sendiri tetap terjaga.

Penataan suara pada *scene 5* ini juga dibuat bisung dan nada dasar tinggi. Suara dari iringan musik dan tinggi rendahnya suara aktor juga menjadi faktor untuk menaikkan tensi dramatik pada adegan. Pada *scene 5* suara aktor dibuat dengan nada tinggi untuk memberi aba-aba untuk mengoper barang curian antara teman Jatmiko dan Jatmiko. Pada *scene 5* digunakan *sound diegetic* lalu disambung *sound non diegetic* dari *music score*, penggunaan teknik sound ini bertujuan untuk

memberi tau penonton bahwa supir truck sedang mendengarkan musik dangdut dengan keras. Penataan musik yang bising dari *score* musik dengan tempo dan ketukan yang cepat mengikuti ritme adegannya. Musik dangdut dengan tempo cepat dan bising digunakan pada *scene* ini untuk *paralel* supir *truck* yang tidak menyadari muatannya telah dijarah oleh bajing loncat.

2) *Scene 20*

Scene 20 menceritakan Jatmiko dan Parman menjarah *truck* bermuatan besi milik supir Madura. Jatmiko dan Parman mengikuti dan berhasil menaiki *truck* berisi besi tua. Satu persatu Parman mengoper kepada Jatmiko namun operan ketiga karena kecepatan *truck* makin cepat besi pun terjatuh. Supir truck Madura mengetahui muatannya sedang jatuh. Jatmiko menyuruh Parman lekas turun namun naas supir truck madura mengerem dengan keras sehingga Parman terlempar kedalam kap. Melihat Parman terjatuh dan tidak mau ambil resiko Jatmiko meninggalkan Parman. Supir truck mengambil celurit lantas turun dan mengejar Parman. Supir madura melempar celurit ke Parman dan kemudian Parman berhasil tertangkap.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)



(h)



(i)



(j)



(k)



(l)

Gambar 1.5. a-b-c-d-e-f-g-h-i. *Still frame* adegan mencuri truck Madura scene 20

Pembangunan dramatisasi pada *scene* 20 menggunakan ritme internal dengan gerakan aktor skala besar dan suara bising pada aksi pencurian dan tertangkapnya parman, sehingga adegan diharapkan bisa lebih menaikkan tensi dramatik. Ritme internal cepat dimulai dengan adegan Jatmiko dan Parman secara cepat mengejar *truck* madura, disini tim pengadeganan mengatur agar kecepatan kendaraan saat aksi sekitar 50 km/jam. Parman yang sudah diatas *truck* mengoper besi tua dengan cepat dan diterima oleh Jatmiko, namun operan ke tiga Jatmiko menjatuhkan besi dan berbunyi keras. Adegan mengoper besi hingga besi jatuh dibangun dengan tempo cepat dan tidak tenang dari pergerakan aktor, hal itu terlihat dari pergerakan Parman yang tergesa gesa dan Jatmiko meneriaki Parman agar cepat mengoper besi. Besi terjatuh mengakibatkan bunyi yang keras, selain menjadi konflik utama dalam adegan bunyi besi yang jatuh bisa menaikkan tensi dramatik adegan.

Membangun adegan sehabis besi terjatuh dengan reaksi yang cepat dari supir Madura dan nada yang tinggi meneriaki terjatuhnya besi. Jatmiko meneriaki dengan keras menyuruh Parman untuk turun. Membangun dramatisasi dengan nada tinggi, untuk menggambarkan kegentingan pada adegan aksi bajing loncat yang diketahui oleh supir Madura. Dibuat adegan Supir madura mengerem *truck* dengan mendadak yang mengakibatkan Parman terpentak keras dan terjatuh. Jatmiko yang ketakutan mundur dengan cepat dan berteriak menyuruh Parman turun. Parman yang terbangun merasa bingung Jatmiko sudah meninggalkannya, supir Madura yang membawa celurit turun dan lalu mengejar Parman. Dramatisasi pada adegan Jatmiko meninggalkan Parman dibangun dengan ritme internal gerak aktor yang cepat dan suara dengan nada tinggi dari dialog alami pada aktor, hal ini untuk membuat penonton merasa tegang dengan adegan aksi pada *scene* 20.

Membangun dramatik adegan dengan pergerakan kamera *shaky* dan *follow* mengikuti gerak aktor dengan cepat. Pada *scene* 20 pergerakan kamera lebih banyak ke *panning* cepat pada setiap adegannya. *Panning* digunakan pada saat Parman mengoper besi tua ke Jatmiko dan ketika Jatmiko meninggalkan Parman. Menggunakan *panning* dianggap sebagai satu keterikatan antara kedua bajing loncat dan *panning* bisa menaikkan gerak visual dengan cepat, sehingga ritme yang

ditimbulkan bisa menaikkan tensi dramatik. Penggunaan kamera yang *shakey* pada *scene* 20, untuk menimbulkan kesan gerak yang fleksibel pada adegan aksi dan menyimbolkan ketidaktenangan konflik batin saat bajing loncat beraksi. *Shot brid eye* dengan *follow object* digunakan pada adegan awal karena efektif untuk *ekstabilish* lokasi yang sepi dan mencekam.

Penerapan ritme internal pada *scene* 20 masih harus dibantu dengan *editing* dengan *trimming* yang sesuai. *Editing* pada *scene* 20 membantu ritme dengan memperpendek *cutting* karena ritme internal saja kurang menunjang tensi dramatik yang diinginkan. Selain *cut* yang sesuai tempo ketegangan juga dibuat oleh *paralel editing*, karena *paralel editing* efektif untuk menyampaikan kesinambungan dramatik adegan antara bajing loncat dan supir truck Madura.

Iringan musik bertempo cepat dan level bunyi audio yang tinggi adalah unsur ritme internal yang bisa menaikkan dramatisasi *scene* 20. Menerapkan iringan dengan *music score* menjadikan aksi lebih tegang, adanya iringan menggunakan ritme yang cepat diharap penonton bisa terbawa oleh adegan aksi *scene* 20. Level audio pada besi jatuh akan dibuat hiperbola karena bunyi besi jatuh adalah konflik utama gagalnya aksi pencurian pada *scene* 20.

3) *Scene* 11

Pada *scene* 11 menceritakan dimana Parman mendapat masalah ekonomi berupa hutang. Parman pulang kerumah dengan status pengangguran namun sesampainya dirumah Parman disambut nota hutang yang diberikan istrinya. Parman yang merasa lesu kemudian menyuruh istrinya membuat kopi.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1.6. a-b-c. *Still frame* adegan menerima hutang *scene* 11

Ritme internal pada *scene* 11 dibuat dengan gerak aktor yang sedikit dan hening dengan nada suara rendah untuk membangun konflik batin suatu keluarga yang kesulitan dalam ekonomi. Pengadegaan pada *scene* ini, dibangun dengan gerakan sekala kecil dan terkesan lemas. Ayu *inframe* bejalan dengan pelan dan menyodorkan amplop dengan pelan juga, Parman yang mengambil dengan lemas hanya melihat dan bicara lirih meminta Ayu untuk membuatkan kopi. Gerak aktor cenderung lemas ini dibuat untuk membangun sebuah kondisi yang dirasa berat oleh tokoh dalam film, sehingga diharapkan penonton dapat ikut merasakan beratnya beban yang dipikul Parman.

Penataan kamera mengikuti ritme adegan yang dibangun dengan statis minim pergerakan. *Shot* pada *scene* ini terdiri dari 3 *shot* karena konsep ritme lampat tidak membutuhkan *dekupase* yang banyak. *Cutting* dalam *scene* 11 juga berdurasi panjang untuk menahan emosi agar tidak terganggu dengan *cut* yang banyak.

Penataan suara, *scene* ini memiliki nada dasar yang rendah dalam setiap dialognya, semakin lirih dan terasa berat dialog akan semakin sesuai dengan konsep. *Music score* juga tidak digunakan dalam *scene* ini karena untuk menjaga keheningan pada *scene* 11.

Kesimpulan

Film fiksi "Bajing Loncat" merupakan film yang mengusung *genre* kriminal yang bercerita tentang fenomena bajing loncat. Bajing loncat adalah jenis kejahatan asli Indonesia yang tiap aksinya pelaku harus berhasil meloncat ke dalam truk dan menguras habis isi bawaan truk tersebut. Banyaknya tindak kriminal yang terjadi dijalanan khususnya para supir truk yang kehilangan muatannya karena dijarah oleh bajing loncat. Banyak kasus yang beredar dari mulut-kemulut, berita kriminal dan video aksi bajing loncat di media sosial, keresahan masyarakat khususnya para supir inilah yang menjadikan isu bajing loncat akan menarik jika diangkat dalam sebuah film. Film ini menceritakan seorang bajing loncat yang harus menafkahi keluarga temanya yang tertangkap polisi pada saat melakukan aksi bajing loncat. Pesan yang terdapat dalam film ini adalah tanggung jawab, rasa tanggung jawab harus dimiliki siapapun termasuk orang jahat sekalipun. Namun banyak pesan-pesan yang tidak disampaikan secara langsung yang bisa diambil oleh penonton menurut pemahaman mereka masing-masing.

Penerapan ritme internal untuk membangun dramatisasi adegan dalam penyutradaraan film kriminal "Bajing Loncat" dapat diterapkan. Hal ini merujuk pada besar kecilnya skala gerakan aktor, gerak kamera mengikuti tempo pemain dan menggunakan *track in – track out*, tinggi rendahnya nada suara serta kontribusi *editing* dan yang terakhir tata suara. Pembuatan karya seni berbentuk audio visual, selalu melalui sebuah proses yang sistematis dari pra hingga pasca produksi, begitu pula pada pembuatan karya film "Bajing Loncat" ini, Penerapan konsep ritme internal pada adegan diharap mampu mendekatkan film kepada penonton untuk larut dalam cerita film "Bajing Loncat".

Proses produksi Film ini berjalan dengan cukup baik dari proses pra hingga pasca produksi. Kendala-kendala yang terjadi di lapangan selalu dapat diatasi dengan dikomunikasikan ke semua divisi yang terlibat dalam proses produksi. Adapun masalah ditemukan pada saat *editing* film "Bajing Loncat", ada beberapa *scene* aksi pencurian yang menggunakan ritme internal cepat harus dibantu oleh *cutting*. Ritme internal pada saat *draft* pertama *editing* dirasa kurang cepat pada saat adegan pencurian, sehingga diputuskan untuk mempercepat ritme pada saat *editing*

dengan cara memperpendek *shot* atau *trimming*. Namun *editing* hanya membantu dari segi *trimming* saja, agar esensi ritme internal dari gerak aktor dan kamera masih terlihat secara konsep. Menghapus sebuah adegan juga dilakukan pada saat *editing* karena pertimbangan beberapa hal, yang pasti hal itu dilakukan untuk menguatkan cerita dan dramatik pada film.

Saran

Penciptaan karya film membutuhkan persiapan yang matang sebelum dilaksanakan pengambilan gambar. Persiapan meliputi tata kamera, *blocking* pemain, *setting* artistik, dan lain-lain. Proses produksi membutuhkan komunikasi yang baik antar departemen, komunikasi sangat diperlukan akan tidak terjadi kesalahan komunikasi antar departemen dalam sebuah produksi. Proses pra produksi sangat mempengaruhi kelancaran dalam proses produksi.

Membuat sebuah film dengan konsep ritme internal diperlukan sebuah *casting* yang sangat ketat karena konsep tersebut bertumpu pada gerak aktor. Dalam film seseorang tokoh tidak cukup dengan berakting secara bagus, namun harus menguasai naskah, menerapkan ritme yang sesuai, mengerti tinggi rendahnya nada suara, apalagi dengan proses *shooting* yang terkadang beda jadwal maupun hari sehingga aktor harus menjaga level emosi yang sama. Jika tidak bisa memenuhi syarat tersebut akan berakibat pada kualitas sebuah film itu sendiri, hal tersebut merupakan faktor yang utama dalam pembuatan film. Segala sesuatu yang menyangkut pengambilan keputusan harus ada bersifat pasti dan ada bagian-bagian tertentu yang bisa secara lunak yang bisa dibicarakan dengan para kru yang lain tanpa mengesampingkan sebuah idealisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*: Penerjemah Drs. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Dancyger, Ken. 2007. *The Technique of Film and Video Editing (History, Theory, and Practice)*. British: Focal Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi, Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *Lima Jurus Sinematografi*. Jakarta: Fakultas film dan Televisi IKJ
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi-Camera*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Nurdin, Masfil. 1984. *Film and The Director*. Jakarta: yayasan Citra.
- Pearlman, Karen. *Cutting Rhythme: Shaping the Film Edit*. Elsevier.Inc, 2009.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rizzo, Jen. 2015. *Cinema 4D Beginner's Guide*. Birmingham: Packt Publishing.
- _____, Michael. 2005. *The Art Direction Handbook for Film, London* : Elsevier.
- Subroto, Darmawanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Saroengallo, tino. 2008. *Sebuah dongeng produksi film*. Jakarta: PT Intisari Mediatama.